

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana didefinisikan sebagai rangkaian peristiwa yang mengancam kehidupan masyarakat disebabkan oleh faktor alam atau non alam maupun manusia sendiri sehingga timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (BNPB, 2022). Bencana adalah peristiwa atau kejadian berlebihan yang mengancam dan mengganggu aktifitas normal kehidupan masyarakat yang terjadi akibat perbuatan alam maupun perilaku manusia (Agung & Ihsan, 2018). Bencana sendiri merupakan sebuah gangguan serius yang memberikan perubahan besar di lingkungan tempat tinggal masyarakat.

Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng benua Asia, Australia, Samudra Hindia, dan Samudra Pasifik. Dari aktifitas lempeng-lempeng itu menjadikan Indonesia rawan akan gempa bumi maupun tsunami (Priambodo, Widyaningrum, & Rahmat, 2020). Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana lainnya seperti letusan gunung berapi, banjir, dan tanah longsor (BNPB, 2017).

Sebanyak 5.402 bencana alam terjadi sejak awal tahun hingga akhir Desember 2021. Dari jumlah tersebut, banjir mendominasi dengan 1.794

kejadian, kemudian tanah longsor 1.321 kejadian, serta kebakaran hutan dan lahan (karhutla) 579 kejadian. Sementara itu, beberapa jenis bencana alam terjadi dalam jumlah lebih kecil. Gelombang pasang/abrasi tercatat sebanyak 91 kejadian, gempa bumi 24 kejadian, serta erupsi gunung api sebanyak 1 kejadian (BNBP, 2021). Dampak dari bencana tersebut sebanyak 479.331 masyarakat Indonesia menderita dan mengungsi, 14 jiwa warga meninggal dan hilang.

Diantara berbagai bencana yang berkemungkinan terjadi dan memberikan dampak terhadap kehidupan manusia, gempa bumi dan tsunami menjadi salah satu bencana yang menjadi perhatian. Berdasarkan badan Survei Geologi Amerika Serikat USGS (United States Geological Survey) menyebutkan Pacific of Fire atau disebut sebagai sabuk Circum-Pacific merupakan sabuk gempa terhebat di dunia, garis patahan yang membentang 40.000 kilometer dari Chile di belahan bumi barat (*Western Hemisphere*) lalu ke Jepang dan Asia Tenggara. Tercatat 6 gempa yang paling kuat sepanjang sejarah dunia yaitu gempa Chile tahun 1960 dengan kekuatan 9,5 skala richter, Gempa Alaska tahun 1964 dengan kekuatan 9,2 skala richter, gempa Jepang tahun 2011 dengan kekuatan 9 skala richter dan salah satunya terjadi di Indonesia yaitu Gempa Aceh tahun 2004 dengan kekuatan 9,1 skala richter (Dewi & Anggarasari, 2020).

Provinsi Sumatera Barat berada di antara pertemuan lempeng tektonik besar yaitu lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia serta patahan (sesar)

Semangko. Didekat pertemuan lempeng terdapat patahan Mentawai ketiganya merupakan daerah seismik aktif. Akibat dari pertemuan tersebut terbentuknya segmen-segmen aktif yang berpotensi menimbulkan gempa bumi di daratan Sumatera Barat. Tiga zona aktif gempa bumi di Sumatera; zona Subduksi, zona Sesar Mentawai, dan zona Sesar Sumatera. Berdasarkan catatan sejarah, bencana gempa bumi merusak di wilayah Sumatera Barat terjadi pada tahun 1943 di Singkarak, tahun 1977 di Pasaman, tahun 2003 di Agam, tahun 2007 di Bukittinggi serta di Padang pada tahun 1926 dan 2009. Gempa bumi yang disertai tsunami pernah terjadi pada tahun 1861 di Mentawai, tahun 1904 di Sori-sori dan pada tahun 2010 kembali terjadi di Mentawai (BNBP, 2016).

Kota Padang merupakan salah satu daerah pesisir Sumatera Barat yang memiliki risiko tinggi terjadi gempa bumi dan tsunami. Hal ini disebabkan karena kondisi fisik wilayah yang berada pada pesisir pantai yang memiliki zona tumpukan aktif lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia, serta dekat dengan zona patahan Mentawai dan sesar semangko. Gempa bumi mengguncang Kota Padang dan sekitarnya pada tanggal 30 September 2009 yang berkekuatan 7,9 skala richter mengakibatkan banyak korban jiwa, jumlah korban jiwa di Kota Padang sendiri sebanyak 385 jiwa meninggal dunia dan 1.216 jiwa luka-luka.

Kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Padang, dengan luas sebesar 232,25 km². Kecamatan Koto Tangah memiliki 13 kelurahan, salah satunya adalah Kelurahan Pasie Nan Tigo.

Kelurahan Pasie Nan Tigo terletak pada pesisir pantai Sumatera Barat yang termasuk dalam kategori daerah rawan bencana salah satunya gempa bumi dan tsunami (Neflinda, Rianto, & Jamsari, 2019).

Kondisi Indonesia yang rentan terhadap bencana dan jumlah korban jiwa yang masih dalam kategori tinggi, seharusnya dapat diimbangi dengan upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana agar masyarakat memahami risiko peningkatan kesiapsiagaan bencana dan memahami risiko yang ditimbulkan dari kejadian dan dampak dari peristiwa bencana. Kesiapsiagaan bencana merupakan kepentingan semua individu dan semua institusi. UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menjelaskan, kesiapsiagaan adalah “serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna”.

Kesiapsiagaan bencana adalah upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat (Siswono & Khasanah, 2019). Kesiapsiagaan bencana juga merupakan tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna, termasuk menyusun rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil (Mohd, 2016).

Seluruh komponen masyarakat dapat disadarkan dan dilibatkan mengenai upaya kesiapsiagaan bencana terutama kelompok remaja. Ditinjau

dari sisi perkembangan, usia remaja memiliki potensi yang tinggi khususnya pencapaian perkembangan yang pesat pada kemampuan berpikir dan pergeseran mengenai peran baru dimasyarakat. Melihat karakteristik remaja yang begitu kuat diharapkan dapat memiliki kesadaran yang baik untuk melakukan kesiapsiagaan terhadap ancaman kematian akibat bencana. Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkan sikap proaktif dari individu atau masyarakat dalam penanggulangan bencana, selain itu diharapkan dapat menstimulasi kegiatan kesiapsiagaan yang berlangsung secara terus menerus (Salasa, Murni, & Emaliyawati, 2017).

Menurut Badan Pusat Statistik (2022), populasi remaja di Indonesia pada bulan Februari tercatat sebanyak 22.176.543 jiwa. Peningkatan populasi remaja mengakibatkan perlunya remaja sebagai *agent of change* dan aktor dalam pengurangan risiko bencana. Dimana diharapkan bencana tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan dan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Untuk itu remaja perlu memprediksi, mempersiapkan, serta menghadapi situasi saat bencana itu terjadi (Salasa et al., 2017).

Peran remaja sebagai generasi muda dalam upaya mengantisipasi maupun menangani keadaan bencana dianggap sangat penting. Salah satu peran remaja saat terjadi bencana terjadi adalah tanggap darurat, remaja selalu terlibat dalam kegiatan penyelamatan baik nyawa maupun harta benda, oleh karena itu pengetahuan dalam kesiapsiagaan bencana sangat bermanfaat bagi remaja (Purwoko, Sumarko, & Putro, 2015).

Dampak yang terjadi setelah bencana adalah timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Dampak bencana secara psikologis dapat terjadi pada semua kalangan usia termasuk remaja, dapat berupa stres pasca trauma, penghayatan terhadap pengalaman selama terjadinya bencana, berkurangnya dukungan sosial, kurang optimalnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi, berkurangnya penghargaan diri yang dimiliki, serta berkurangnya pengharapan positif yang dimiliki oleh remaja (Dewi & Anggarasari, 2020).

Hasil penelitian (Salasa et al., 2017) menunjukkan bahwa pemberdayaan (*empowering*) pada kelompok remaja dapat meningkatkan upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman kematian akibat bencana di Kabupaten Garut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavianti & Fitriani, (2021), mengatakan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana di kota Samarinda.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juni 2022 saat keperawatan bencana terdapat 37 remaja yang terdaftar di data kelompok. Sebanyak 19 remaja berjenis kelamin laki-laki dan 18 remaja berjenis kelamin perempuan. Selama keperawatan bencana di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo peneliti dan kelompok telah memberikan serangkaian pelatihan kesiapsiagaan kepada remaja. Peneliti melakukan evaluasi kembali kepada remaja yang telah mengikuti semua pelatihan kesiapsiagaan.

Berdasarkan hasil observasi didapatkan hasil bahwa remaja banyak yang sudah memiliki pengetahuan dasar tentang bencana gempa bumi dan tsunami namun masih banyak yang tidak memiliki rencana hal-hal yang harus dipersiapkan saat terjadinya gempa bumi dan tsunami. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah tentang “Studi Kasus: Gambaran Kesiapsiagaan Remaja Menghadapi Gempa Bumi dan Tsunami di Wilayah Rawan Bencana RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah karya tulis ilmiah ini adalah tentang “Studi Kasus: Gambaran Kesiapsiagaan Remaja Menghadapi Gempa Bumi dan Tsunami di Wilayah Rawan Bencana RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gambaran kesiapsiagaan remaja menghadapi gempa bumi dan tsunami di wilayah rawan bencana RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan mengenai kesiapsiagaan remaja menghadapi gempa bumi dan tsunami di wilayah rawan bencana RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi remaja untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa bumi dan tsunami.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai gambaran kesiapsiagaan remaja menghadapi gempa bumi dan tsunami di wilayah rawan bencana dalam tahap pra bencana.

